



**PENYUTRADARAAN DALAM PEMBUATAN FILM DOKUMENTER
BERJUDUL “SAPA SUKU OSING BANYUWANGI”**



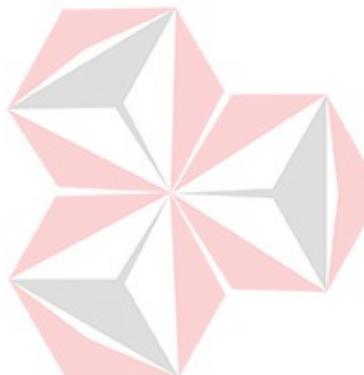
Oleh:
Moch Alfin Nadhim A
18510160045

**FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA
2022**

PENYUTRADARAAN DALAM PEMBUATAN FILM DOKUMENTER
BERJUDUL “*SAPA SUKU OSING BANYUWANGI*”

TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan
Program Sarjana Terapan Seni



UNIVERSITAS
Dinamika
Disusun Oleh:
Nama : Moch Alfin Nadhim A
NIM : 18510160045
Program Studi : DIV Produksi Film dan Televisi

FAKULTAS DESAIN DAN INDUSTRI KREATIF
UNIVERSITAS DINAMIKA
2022

**PENYUTRADARAAN DALAM PEMBUATAN FILM DOKUMENTER
BERJUDUL “SAPA SUKU OSING BANYUWANGI”**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Moch Alfin Nadhim A

NIM: 18510160045

Telah diperiksa, diuji dan disetujui oleh Dewan Penguji

Pada: 4 Jan 2022

Dewan Penguji:

Pembimbing

1. Karsam, MA., Ph.D

NIDN. 0705076802

2. Novan Andrianto, M.I.Kom

NIDN. 0717119003

Penguji

1. Dr. Bambang Hariadi, M.Pd

NIDN. 0719106401

Digitally signed by
Universitas
Dinamika
Date: 2022.01.10
13:11:43 +07'00'

Digitally signed by
Universitas Dinamika
Date: 2022.01.10
11:32:52 +07'00'

Digitally signed by
Bambang
Hariadi
Dr. ciptabambang Hariadi,
p-Universitas Dinamika,
Jl. Walid Rector 3,
email:bambang@dinamika.ac.id,
c=ID
Date: 2022.01.12 10:10:37 +07'00'


Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana

Digitally signed by
Universitas
Dinamika
Date: 2022.01.14
08:52:42 +07'00'

Karsam, MA., Ph.D.

NIDN. 0705076802

Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif
UNIVERSITAS DINAMIKA

LEMBAR MOTTO

“Jadilah Berguna Selagi Bisa”



PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI DAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Dinamika, Saya :

Nama : **Moch Alfin Nadhim Alfanthoriq**
NIM : **18510160045**
Program Studi : **DIV Produksi Film dan Televisi**
Fakultas : **Fakultas Desain dan Industri Kreatif**
Jenis Karya : **Tugas Akhir**
Judul Karya : **PENYUTRADARAAN DALAM PEMBUATAN FILM
DOKUMENTER BERJUDUL "SAPA SUKU OSING
BANYUWANGI"**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Demi pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni, Saya menyetujui memberikan kepada Universitas Dinamika Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas seluruh isi/sebagian karya ilmiah Saya tersebut diatas untuk disampaikan, dialihmedikasikan, dan dikelola dalam bentuk pangkalan data (*database*) untuk selanjutnya didistribusikan atau dipublikasikan demi kepentingan akademis dengan tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis atau pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.
2. Karya tersebut diatas adalah hasil karya asli Saya, bukan plagiat baik sebagian maupun keseluruhan. Kutipan, karya, atau pendapat orang lain yang ada dalam karya ilmiah ini semata-mata hanya sebagai rujukan yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka Saya.
3. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti terdapat tindakan plagiasi pada karya ilmiah ini, maka Saya bersedia untuk menerima pencabutan terhadap gelar kesarjanaan yang telah diberikan kepada Saya.

Surabaya, 04 Januari 2022



Moch Alfin Nadhim A
NIM : 18510160045

ABSTRAK

Dalam Tugas Akhir ini, penulis sebagai Sutradara dalam pembuatan film dokumenter bergenre Investigasi. Permasalahan diangkat karena kurangnya masyarakat dalam memahami tardisi Suku Osing. Sutradara merupakan bagian dari pembuatan film, Sutradara bertugas menentukan ide dan konsep, penulisan naskah, penentuan lokasi produksi, dan memimpin jalannya proses *shooting*. Dalam pasca produksi, Sutradara menentuan ide dan konsep serta melakukan beberapa observasi pengambilan data terlebih dahulu, lalu dalam proses pembuatan naskah Sutradara menggambarkan ide dan konsepnya dalam sebuah tulisan narasi, dalam menentukan lokasi produksi Sutradara melakukan *recce* atau proses mengunjungi lokasi proses produksi, dan menentukan lokasi mana yang akan digunakan produksi. Dalam proses *shooting* Sutradara merupakan pemimpin, Sutradara memegang kendali seluruh *crew* dalam proses produksi hingga selesai produksi. Peneliti berharap pada penciptaan karya Film Dokumenter yang akan dibuat dapat menciptaan karya informatif sehingga rakyat mampu lebih mengetahui bukti atau keterangan sejerah terkait Suku Osing Banyuwangi. Dalam pembuatan Film Dokumenter “Sapa Suku Osing Banyuwangi” terdapat sebuah hambatan dan kekurangan yaitu pandemi Covid-19 yang hingga saat ini belum stabil, sehingga program-program serta tradisi-tradisi yang biasanya dilakukan setiap tahunnya oleh Suku Osing Banyuwangi tertunda. penulis berharap dengan dibuatkannya Film Dokumenter dapat menyampaikan data yang informatif dan edukatif pada setiap khalayak, supaya setiap suku, adat istiadat, kebudayaan, dan tradisi- tradisinya dapat dikembangkan dan disebarluaskan.

Kata kunci: *Film, Suku Osing, Sutradara, Banyuwangi*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga Tugas Akhir dengan judul Penyutradaraan dalam Pembuatan Film Dokumenter berjudul “Sapa Suku Osing Banyuwangi” dapat diselesaikan tepat waktu.

Tugas Akhir ini tidak akan berhasil tanpa bantuan beberapa pihak, maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tua serta seluruh anggota keluarga yang telah memberikan dukungan.
2. Prof. Dr. Budi Jatmiko, M.Pd. selaku Rektor Universitas Dinamika.
3. Karsam, MA., Ph. D selaku Dekan Fakultas Desain dan Industri Kreatif dan Dosen Pembimbing I.
4. Dr. Muh. Bahruddin, S. Sos., M. Med.Kom. selaku Kaprodi DIV Produksi Film dan Televisi Universitas Dinamika.
5. Novan Andrianto, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II.
6. Dr. Bambang Hariadi, M.Pd. selaku Dosen Pengaji.
7. Seluruh *crew* yang membantu.
8. Teman-teman di Progam Studi DIV Produksi Film dan Televisi Universitas Dinamika.
9. Semua pihak yang selalu mendukung, memberi motivasi, dan mendoakan sehingga dapat memudahkan dalam proses pembuatan tugas akhir.

Tidak ada kesempurnaan di dunia ini, demikian kiranya laporan Tugas Akhir ini semoga dapat berguna dan bermanfaat bagi semua.

Surabaya, 4 Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Batasan Masalah.....	3
1.4 Tujuan.....	3
1.5 Manfaat.....	3
BAB II LANDASAN TEORI	3
2.1 Film	3
2.2 Film Dokumenter	3
2.3 Sutradara.....	4
2.4 Suku Osing Banyuwangi	4
2.5 Adat dan Tradisi Suku Osing Banyuwangi	6
2.6 Wujud Artefak Suku Osing Banyuwangi.....	7
BAB III METODE PENELITIAN	10
3.1 Pendekatan Penelitian	10
3.2 Objek Penelitian	10
3.3 Lokasi Penelitian	10
3.4 Sumber Data	11
3.5 Pengumpulan Data	11
3.5.1 Film Dokumenter	11
3.5.2 Sutradara.....	12
3.5.3 Suku Osing Banyuwangi.....	12
3.5.4 Kesenian Tari Gandrung	14
3.5.5 Tradisi Kebo-Keboan	14

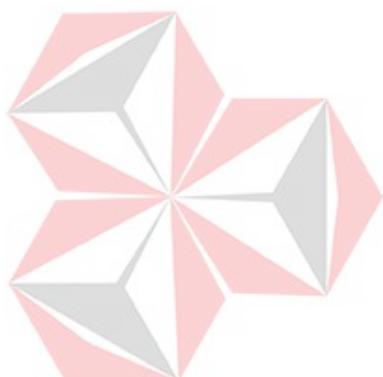


3.6 Analisa Data	15
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	18
4.1 Pra Produksi	18
4.1.1 Ide.....	19
4.1.2 Konsep.....	19
4.1.3 Skenario.....	19
4.1.4 Treatment	21
4.1.5 Recce Plan	22
4.1.6 Recce	23
4.1.7 Rencana Pengantar Produksi.....	25
4.1.8 Sarana Prasarana	27
4.1.9 Anggaran Biaya.....	28
4.1.10 Jadwal Kerja	29
4.2 Produksi.....	29
4.2.1 <i>Reading</i>	30
4.2.2 <i>Setting</i> Lokasi.....	30
4.2.3 <i>Setting</i> Perekaman	32
4.2.4 Teknik Pengambilan Gambar.....	32
4.3 <i>Real</i> Produksi, Kejadian, dan Strategi Mengatasinya	33
4.4 Rencana Publikasi	38
BAB V PENUTUP	45
5.1 Kesimpulan.....	45
5.2 Saran.....	45
DAFTAR LAMPIRAN	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Lambang Banyuwangi.....	5
Gambar 2. 2 Kepala Suku Adat Sukung Osing Banyuwangi.....	6
Gambar 2. 3 Masyarakat Suku Osing Banyuwangi	6
Gambar 2. 4 Penari Gandrung Banyuwangi.....	8
Gambar 3. 1 Tradisi Keboan-keboan	15
Gambar 4. 1 Survei Desa alas malang.....	23
Gambar 4. 2 Survei lokasi Rumah Adat Suku Osing	24
Gambar 4. 3 Survei lokasi Sanggar Tari Gandrung Arum.....	24
Gambar 4. 4 Survei lokasi Pantai Watu Dodol	24
Gambar 4. 5 Kamera Canon 750D	25
Gambar 4. 6 Kamera Canon 1300D	25
Gambar 4. 7 Lensa Canon 50mm STM.....	25
Gambar 4. 8 Lensa Kit 18-55mm STM.....	25
Gambar 4. 9 Tripod E-Image Video.....	26
Gambar 4. 10 Boya M.1	26
Gambar 4. 11 Lensa Tamron 70-200mm f2.8	26
Gambar 4. 12 Film Sapa Suku Osing Scene Narsum 1	30
Gambar 4. 13 Film Sapa Suku Osing Scene Narsum 2.....	31
Gambar 4. 14 Film Sapa Suku Osing Scene Narsum 3.....	31
Gambar 4. 15 Sapa Suku Osing Scene Narsumber 4	31
Gambar 4. 16 Film Sapa Suku Osing Scene Masyarakat Osing	32
Gambar 4. 17 Film Sapa Suku Osing Scene Masyarakat Osing	32
Gambar 4. 18 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 1	34
Gambar 4. 19 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 2	34
Gambar 4. 20 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 2	34
Gambar 4. 21 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 2	35
Gambar 4. 22 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 3	35
Gambar 4. 23 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 3	36
Gambar 4. 24 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 3	36
Gambar 4. 25 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 4	37
Gambar 4. 26 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 4	37

Gambar 4. 27 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 4	38
Gambar 4. 28 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 5	38
Gambar 4. 28 Design Poster Film Sapa Suku Osing.....	39
Gambar 4. 29 Design Cover DVD Film Sapa Suku Osing	40
Gambar 4. 30 Design Label DVD Film Sapa Suku Osing.....	40
Gambar 4. 31 Desain Kaos.....	41
Gambar 4. 33 Screenshot Scene Pada Film Sapa Suku Osing Narsumber 1 ...	42
Gambar 4. 34 Screenshot Scene Pada Film Sapa Suku Osing Narsumber 2 ...	42
Gambar 4. 35 Screenshot Scene Pada Film Sapa Suku Osing Narsumber 3 ...	43
Gambar 4. 36 Screenshot Scene Pada Film Sapa Suku Osing Opening	43
Gambar 4. 37 Screenshot Scene Pada Film Sapa Suku Osing Pemukiman.....	43
Gambar 4. 38 Screenshot Scene Pada Film Sapa Suku Osing Icon Desa Kemiren.....	44



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Analisa Data	15
Tabel 4. 1 recce plan	23
Tabel 4. 2 Tempat <i>Recce</i>	23
Tabel 4. 3 Peralatan.....	25
Tabel 4. 4 <i>List Alat Shooting</i>	27
Tabel 4. 5 Anggaran Biaya.....	28
Tabel 4. 6 Jadwal Kerja.....	29
Tabel 4. 7 Gambaran scene lokasi.....	30
Tabel 4. 8 Kejadian, dan Strategi Mengatasinya.....	33



DAFTAR BAGAN

Bagan 4. 1 Proses Produksi	18
----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Originalitas.....	48
Lampiran 2 Kartu Bimbingan	51
Lampiran 3 Kartu Kegiatan Mengikuti Seminar Tugas Akhir.....	53
Lampiran 4 Shotlist Film “Sapa Suku Osing Banyuwangi”	54
Lampiran 5 Biodata.....	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia, seperti suku, adat istiadat, dan warisan sejarah sangatlah besar, dan sudah diturunkan pada generasi ke generasi, dengan begitu, sejarah dan budaya lokal dikenang dan diabadikan hingga saat ini. Budaya yang telah dijaga turun temurun dari tiap generasi hingga saat ini pun tetap mendapatkan eksistensinya. Masing-masing suku budaya setempat sangat melindungi elemen masyarakat yang masih mengikuti tradisi tersebut. Namun persoalan mempertahankan adat budaya lokal masing-masing, sepertinya para generasi muda masih belum mampu, khususnya Suku Osing di Banyuwangi.

Peneliti membuat Film Dokumenter berjudul “Sapa Suku Osing Banyuwangi”, dalam pembuatan Film Dokumenter yang berjudul “Sapa Suku Osing Banyuwangi” peneliti bertujuan untuk memperkenalkan adat istiadat, kebudayaan, serta beragam suku yang berada di Indonesia salah satunya adalah Suku Osing. Suku yang terletak di Daerah Banyuwangi ini bertempat di Desa Kemiren, desa tersebut sangat memegang erat kebudayaan serta adat istiadat Suku Osing yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Karya dokumenter diproduksi dengan gaya menggabungkan pendapat beberapa orang tentang hal yang sama, atau diperkenalkan dengan gaya *Foxpop*. Hal ini diarahkan pada berbagai orang dengan keterampilan yang berbeda untuk memiliki pendapat tentang tradisi yang mereka pahami.

Film dokumenter berperan sebagai mediator fenomena dan dituangkan ke dalam materi audiovisual. Pelestarian tradisi dipublikasikan secara luas melalui film dokumenter yang mampu menghadirkan gambar dan suara yang dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat. Peneliti menggunakan salah satu genre Film Pendek yaitu Film Dokumenter. Penggunaan media berperan sebagai sarana edukasi dan usulan mediasi, memiliki peran dan pengaruh penting dalam membentuk perilaku dan pola pikir. Dalam sebuah Film Dokumenter tentang karya berjudul "Suku Sapa Osing Banyuwangi", peneliti dapat menyajikan fakta.

dan menyajikan fakta sejarah kehidupan.

Melalui media film berjenis Film Pendek, peneliti membuat sebuah karya yang berjudul “Sapa Suku Osing Banyuwangi”. Dalam pembuatan Film Dokumenter “Sapa Suku Osing Banyuwangi” peneliti bertujuan menjelaskan latar belakang dan adat istiadat Suku Osing di Banyuwangi yang selalu diadakan setiap tahunnya oleh suku dari Desa Kemiren tersebut. Media informatif dan edukatif untuk kedepannya diambil dari cerita kegiatan-kegiatan dari Suku Osing.

Sutradara adalah seseorang yang menciptakan ide dalam bentuk teks dan mengubahnya menjadi gambar atau gambar. Tugas sutradara adalah menciptakan sebuah karya yang menarik dari ide-ide yang telah digagas atau diberikan oleh penulis naskah. Dapat dikatakan terdapat kolaborasi erat antara Sutradara dan Penulis Skenario. Sutradara merupakan bagian dari pembuatan film, Sutradara bertugas menentukan ide dan konsep, penulisan naskah, penentuan lokasi produksi, dan memimpin jalannya proses *shooting*. Dalam pasca produksi, Sutradara menentuan ide dan konsep serta melakukan beberapa observasi pengambilan data terlebih dahulu, lalu dalam proses pembuatan naskah Sutradara menggambarkan ide dan konsepnya dalam sebuah tulisan narasi, dalam menentukan lokasi produksi Sutradara melakukan *recce* atau proses mengunjungi lokasi proses produksi, dan menentukan lokasi mana yang digunakan produksi. Dalam proses *shooting* Sutradara merupakan pemimpin, Sutradara memegang kendali seluruh crew dalam proses produksi hingga selesai produksi.

Peneliti berharap pada penciptaan karya Film Dokumenter yang dibuat dapat menciptaan karya informatif sehingga rakyat mampu lebih mengetahui bukti atau keterangan sejerah terkait Suku Osing Banyuwangi. Dalam pembuatan Film Dokumenter “Sapa Suku Osing Banyuwangi” terdapat beberapa hambatan dan kekurangan karena pandemic Covid-19 yang saat ini belum stabil, sehingga program-program serta tradisi-tradisi yang biasanya dilakukan setiap tahunnya oleh Suku Osing Banyuwangi tertunda. Peneliti berharap dengan dibuatkannya Film Dokumenter dapat menyampaikan data yang informatif dan edukatif pada setiap khalayak, supaya setiap suku, adat istiadat, kebudayaan, dan tradisi- tradisinya dapat dikembangkan dan disebarluaskan, khususnya pada Suku Osing Banyuwangi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang diangkat dalam tugas akhir ini adalah bagaimana membuat film dokumenter berjudul “Sapa Suku Osing Banyuwangi”.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengangkat film yang bercerita mengenai latar belakang berdirinya Suku Osing Banyuwangi
2. Film Dokumenter bergenre Dokumenter Investigasi.
3. Film Dokumenter bergaya Observational

1.4 Tujuan

Dalam penciptaan karya Tugas Akhir yang berjudul “Sapa Suku Osing Banyuwangi” adalah menghasilkan sebuah Film Dokumenter yang tersusun dengan baik sesuai naskah yang telah dibuat dan menghasilkan gambar sempurna dan menarik.

1.5 Manfaat

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai referensi atau edukasi untuk mempermudah kalangan di dunia perfilman mengenai penyutradaraan film
2. Menjadi tayangan yang mengedukasi karena memuat unsur budaya dalam cerita film
3. Untuk preferensi bagi penulis untuk mengemas sebuah karya secara visual dan menyampaikan informasi atau komunikasi dan nilai-nilai.
4. Menjadi tolak ukur kemampuan penyutradaraan bagi penulis khususnya untuk menunjang karir setelah menempuh perkuliahan

BAB II

LANDASAN TEORI

Untuk mendukung pembuatan karya Film Dokumenter ini, penulis menggunakan beberapa landasan teori yang mendukung dalam penulisan naskah tentang Tradisi Suku Osing Banyuwangi.

1.1 Film

Film merupakan kumpulan gambar bergerak, disebut juga dengan *movie*. Nama lainnya Sinema. Sinema ditunjukkan dengan kata gerak atau perpindahan. Film pada dasarnya adalah lapisan selulosa cair, dan di dunia pembuat film dalam bentuk seluloid. Film secara bahasa adalah teknik sinematografi yang berasal dari sinema dan memiliki arti yang sama dengan *phytos* (cahaya) dan *script* (tulisan atau gambar atau gambar). Jadi arti film adalah bahwa gerak dipotong oleh cahaya. Untuk dapat membuat gerakan dengan cahaya, Anda perlu menggunakan alat khusus yang biasa disebut kamera (Ayoana, 2010).

Kemampuan film yang melukiskan gambar hidup dan suara menjadikan daya tarik tersendiri. Keseluruhan dari film dikembangkan jika terdapat syarat simbol-simbol atau pengertian dan dapat merepresentasikan kehidupan sehari-hari kedalam film tersebut. Demikian nantinya sebuah karya diterima. Menurut Adi Pranajaya (1999) Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Menurut Onong Uchaja (2003) media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan pendidikan (edukatif) secara penuh (media yang komplit).

1.2 Film Dokumenter

Film Dokumenter merupakan film yang mengabadikan atau merepresentasikan peristiwa sebenarnya. Artinya, yang dilukiskan dengan kamera atau kita rekam secara *real* berdasarkan kenyataan yang ada, namun dalam penyajiannya dapat menambahkan sesuai dengan ide atau pemikiran kita. Film Dokumenter berkembang dengan pesat seiring dengan kebutuhan penonton, Film Dokumenter menjadi semakin kompleks dari yang awalnya hanya sebuah film sederhana di era film bisu. Perkembangan Film Dokumenter ini tak dapat dihindari

dari inovasi teknologi kamera dan suara yang mengambil peran besar pada dunia film. Dalam buku *The Films Studies Dictionary* dijelaskan bahwa Film Dokumenter memiliki tema berupa orang, peristiwa, atau situasi yang benar-benar terjadi di dunia nyata dan di luar dunia perfilman (Ayawaila, 2017).

Menurut Effendy (2009) film dokumenter telah menjadi tren unik di dunia perfilman. Dokumenter adalah nama film pertama karya Lumiere bersaudara tentang perjalanan pada tahun 1890-an. Istilah dokumenter digunakan kembali oleh pembuat film dan kritikus film Inggris John Grierson untuk film Moana tahun 1926 karya Robert Flaherty.

Film dokumenter merupakan perkembangan menurut film non fiksi dimana pada film dokumenter mengandung informasi & mengandung subyektivitas para pembuatnya. Artinya bahwa apa yang direkam memang berdasarkan fakta yang ada (Nugroho, 2007).

1.3 Sutradara

Sutradara adalah pemimpin puncak yang juga bisa disebut panglima. Tentu saja, ini bukan tentang mengubah sutradara menjadi diktator, melainkan seseorang yang bertanggung jawab penuh untuk pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Jadi seorang sutradara harus membaca naskah dan isi cerita yang diproduksi, karena pertemuan naskah diperlukan untuk tim berikutnya yang terlibat dalam produksi nanti (Nugroho, 2014).

Sutradara adalah pemimpin, pengarah, dan pengembang dalam konteks produksi suatu karya seni visual melalui media audio-visual yang diakui oleh masyarakat dan komunitas seni media. Berdasarkan kajian pustaka, tugas dan tanggung jawab sutradara melingkupi dari awal produksi hingga akhir produksi suatu karya dan tidak dapat bekerja sendiri, melainkan melaksanakan koordinasi dari seluruh tim dan mengembangkan bakat-bakat dari seluruh tim untuk dipadukan muncul sebagai sebuah karya (Rabiger, 2013).

1.4 Suku Osing Banyuwangi

Masyarakat Osing adalah masyarakat yang tidak mengenal hierarki atau

golongan bahasa, tetapi mengetahui kesantunan bahasa yang digunakan dalam hubungannya dengan lawan bicara berdasarkan cerminan usia, kekerabatan sosial, dan rasa hormat terhadap seseorang (Yuliatik & Puji, 2014).

Suku Osing atau Suku Use merupakan salah satu suku asli Jawa Timur yang kearifan lokalnya masih dilestarikan. Hal ini ditunjukkan dengan keberadaan desa wisata tradisional Osing di desa Kemiren, kecamatan Glagah, provinsi Banyuwangi. Tidak hanya di Desa Kemiren, sebagian besar masyarakat Hat kini tinggal di 9 kelurahan Banyuwangi (Anoegrajekti, 2013).

Adat Osing merupakan salah satu indikasi bahwa budaya Osing masih dijaga dan dipertahankan oleh masyarakat suku Osing (Indiarti, 2013). Kondisi ini juga menunjukkan masih adanya konsensus masyarakat terhadap nilai-nilai budaya Osing yang dominan. Dengan kata lain, kebenaran objektif nilai-nilai budaya Asing menjadi faktor objektif bagi anggota komunitas Asing untuk mencari dan mewujudkan makna hidup dari nilai-nilai kreatif, pengalaman dan perilaku. Objektivitas ini akan berlaku untuk semua sektor masyarakat Asing, termasuk kaum muda di Asing yang sedang belajar di sekolah.



Gambar 2. 1 Lambang Banyuwangi
(Website Banyuwangi Tourism, 2021)



Gambar 2. 2 Kepala Suku Adat Sukung Osing Banyuwangi



Gambar 2. 3 Masyarakat Suku Osing Banyuwangi
(Sumber: <https://travel.kompas.com>)



1.5 Adat dan Tradisi Suku Osing Banyuwangi

Di wilayah Banyuwangi, masih banyak adat istiadat yang dipraktikkan hingga saat ini. Tradisi dan adat istiadat tidak terlepas dari pengaruh kepercayaan mistik yang diyakini dan kesenian yang diwariskan. Beberapa pertunjukan dan upacara adat suku Osing selalu diiringi dengan alat musik, tarian, syair dan lagu. Berikut beberapa tradisi pertunjukan dan upacara adat suku Osing di Banyuwangi:

- | | |
|-----------------------------|---|
| 1. Tari Gandrung | : Pertunjukan tari sebagai ucapan syukur atas hasil panen |
| 2. Kebo-Keboan | : Upacara adat untuk meminta kesuburan hasil panen |
| 3. Perang Bangkat | : Upacara adat saat prosesi perkawinan |
| 4. Geredhoan | : Tradisi mencari jodoh oleh pemuda-pemudi Suku Osing |
| 5. Barong Idher Bumi | : Perayaan iring-iringan Barong untuk menolak balak |
| 6. Tari Seblang | : Pertunjukan tari untuk menolak balak |
| 7. Petik Laut/Larung Sesaji | : Upacara adat sedekah laut oleh nelayan dan penduduk di pesisir laut |

1.6 Wujud Artefak Suku Osing Banyuwangi

Pakaian, aksesoris dan alat tari gandrung dalam pertunjukan tari gandrung adalah salah satu poin terpenting yang membuat tarian ini unik, itu adalah pakaian dan alat yang dapat menarik dan memikat penonton. Kostum dalam seni tradisional dimaksudkan untuk mendukung tema atau isi tarian dan memperjelas peran sebuah penyajian tari. Selanjutnya, dalam tari tradisional, kostum tari seringkali mencerminkan identitas ciri khas suatu daerah serta khasanah pertunjukan tempat tarian itu berasal dari Gandrung (Jazuli, 1994). Beberapa aksesoris yang memiliki makna dalam kesatuan bentuk yaitu terletak pada:

1. Omprog

Ornamen arca Antareja, ornamen kaca, ornamen Oncer Pilisan (bendera merah putih), ornamen Kelat Bahu dan Ornamen Gajah Oling. Dari bagian-bagian kostum tersebut terdapat makna tertentu yang mengandung makna sejarah masyarakat Osing dalam perjalanan tari Gandrung. Omprog adalah hiasan kepala berbentuk mahkota yang dikenakan oleh penari, digambarkan sebagai Dewi Sri. Mahkota ini melambangkan keagungan dan keindahan penari. Warnanya yang kuning cerah keemasan memiliki simbol keagungan, kekuatan, dan kejayaan (Sanyoto, 2005).



Gambar 2. 4 Penari Gandrung Banyuwangi
(Sumber: <https://phinemo.com>)

a. Ornamen Antareja

Wujud manusia dengan tubuh ular melambangkan bahwa masyarakat Banyuwangi memiliki kehidupan yang tidak terlalu boros, tidak kurang, dengan sifat yang tangguh, dan tidak boleh serakah.

b. Ornamen Kaca

Bentuknya seperti potongan cermin kecil, tersusun rapi di tengah dan di sekitar ubun-ubun. Kacamata gandrung konon dimaksudkan sebagai pengusir kayu gelondongan dan ilmu hitam.

c. Pilisan

Bentuk setengah lingkaran pada mahkota, pada pemasangan stanis pilis sebagai pembatas antara wajah dan omprog. Pilisan masuk akal karena ada standar yang harus dijaga dalam operasi dan di masyarakat.

2. Oncer

Pada jubah Gandrung terdapat Oncer atau bendera merah putih berbentuk persegi panjang yang mengandung makna kesucian dan keberanian. Oncer berarti alat perjuangan dalam perjuangan kolonial sebelum kemerdekaan Indonesia dan melambangkan Sansaka dengan warna merah putih. Tali tangan kanan dan kiri penari berbentuk kupu-kupu.

3. Kelat bahu

Terletak di sisi kanan dan kiri atas penari, berbentuk kupu-kupu. sadar menjadi penari malam, yang berarti menari di malam hari, dan memiliki batasan dan standar tertentu saat pertunjukan dimulai.

4. Gajah Oling

Ornamen visual terdapat pada kostum utama yang dikenakan penari, berbentuk seperti batang pohon. Motif Gajah Oling berimplikasi pada kesuburan masyarakat Banyuwangi yang memenuhi syarat dan pasti akan mencari makan. Motif Gajah Oling ini selain terdapat pada pakaian Gandrung juga terdapat pada motif Batik khas Banyuwangi.



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab III ini peneliti menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam pembuatan Film Dokumenter tentang Tradisi Suku Osing Banyuwangi

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, setelah itu peneliti mewawancara para ahli di bidangnya dan menggunakan data-data yang digunakan untuk membuat film ini guna memudahkan penelitian peneliti dalam pembuatan tugas akhir film dokumenter tentang Tradisi Suku Osing Bayuwangi.

3.2 Objek Penelitian

Dalam langkah ini menjelaskan tujuan penelitian yang menjadi pembahasan utama dalam penelitian. Objek yang diteliti adalah alur cerita mengenai tradisi dan adat suku osing Banyuwangi yang dimana berkaitan dengan penciptaan karya film. Sumber informasi utama dalam penelitian ini berasal dari wawancara yang dilakukan kepada salah satu ahli sejarah yang ada di Banyuwangi untuk menggali pengetahuan terkait di Suku Osing Banyuwangi.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi sangat penting dalam penelitian atau sebuah objektifitas suatu lokasi yang di observasi, eksplorasi, dan diteliti. Pada suatu objek-objek yang ditentukan antara lain:

1. Lokasi Pembuatan Film

Tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian yaitu sebuah Rumah Adat yang sudah terlihat tua dengan kondisi cat yang sudah kusam. Bukan hanya dirumah adat, tapi juga di sebuah lapangan yang sedah menjalankan adat dan tradisi.

2. Lokasi Pengambilan Data

Lokasi pengambilan data adalah para narasumber yang sesuai dengan topik, narasumber yang telah diidentifikasi bahwa narasumber tersebut benar-benar

seorang pakar sejarah yang terlibat dalam tokoh kebudayaan suatu suku yaitu Suku Osing Banyuwangi.

3.4 Sumber Data

Untuk membantu peneliti memperoleh informasi dan data yang valid serta berguna untuk pengembangan produksi. Dalam wawancara ini dilakukan secara rinci *In-Depth-Interview* dengan beberapa pertanyaan yang diajukan tentang topik yang diangkat oleh peneliti. Teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, tinjauan pustaka, dan studi yang ada sangat membantu peneliti untuk memecahkan masalah penelitian.

3.5 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data selama pembuatan film jalur ini menggunakan metode yaitu wawancara, observasi, penelitian kepustakaan, penelusuran internet, dan studi yang ada.

3.5.1 Film Dokumenter

Pada tahap ini pengumpulan data lebih terarah pada film. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur dan wawancara.

1. Literatur

Pada pembahasan sinema kali ini mengacu pada majalah yang berjudul “Jurnal Ekspresi Seni”, dijelaskan bahwa film dokumenter pada dasarnya merupakan salah satu karya budaya bangsa sebagai perwujudan kreativitas, selera dan prakarsa manusia serta lakon. peranan yang sangat penting dalam mendukung pembangunan pada umumnya, khususnya dalam pengembangan pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta penyebaran informasi (Padangpanjang, 2015).

2. Wawancara

Dalam pembuatan Film Dokumenter penulis melakukan wawancara dengan Agung Budiono. Beliau adalah seorang sineas film bapak Agung menjelaskan bahwa Film Dokumenter adalah sebuah film yang menjelaskan media atau rangkaian cerita asli yang dibuat dengan isi cerita dan kisah peristiwa yang terjadi sebelum ataupun sesudah melalui media penangkapan gambar

diaplikasikan lalu dipaparkan secara langsung melewati media Film Dokumenter, isian dalam cerita yang menarik dan sisi didalam Film Dokumenter yang berbeda disetiap tokoh-tokoh yang ada. Sehingga dari tokoh penokohan di setiap memunculkan sebuah karakter-karakter menarik setiap narasumber yang diwawancara terkait cerita termasuk sejarah, peristiwa, dan kejadian. Dengan melakukan observasi lebih detail sebelum melakukan proses penangkapan gambar dalam media Film Dokumenter.

3.5.2 Sutradara

Pada titik ini, pengumpulan data lebih terfokus pada direktur. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara.

1. Literatur

Pada tahap ini pembahasan mengenai Penyutradaraan menurut (Rabiger, Implementasi Teknik Penyutradaraan Acara Ketoprak di RRI , 2008) pada Sutradara bertanggung jawab atas detail, kualitas, dan makna film. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peran sutradara penting dalam produksi program. Dijelaskan mengenai penyutradaraan menurut (Naratama, 2013) orang yang berperan penting dalam produksi karya audiovisual. Sederhananya, tugas sutradara adalah mengubah cerita dari naskah menjadi bentuk visual.

2. Wawancara

Dalam tahap ini penulis mewawancarai seorang Sutradara & Videographer Surabaya yang beranama Febriansyah. Menurut Febriansyah seorang Sutradara bertanggung jawab penuh atas sebuah karya film diharuskan dapat mengarahkan sebuah film sesuai dengan skenario yang telah dibuat.

3.5.3 Suku Osing Banyuwangi

Pada tahap ini pengumpulan data terkait tentang Suku Osing Banyuwangi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur dan wawancara.

1. Literatur

Pada tahap ini pembahasan mengenai tentang sejarah dan cerita Suku Osing disebuah Buku berjudul “Buku Visual Informasi Osing” (Tonga & Wibisono, 2015). Dijelaskan bahwa Suku Osing adalah masyarakat yang ada di Blambangan yang berhasil bertahan hidup dan melarikan diri ke dalam hutan

dan sekarang dikenal sebagai Suku Osing. Menurut Setya Budi (2011) Suku Osing merupakan salah satu masyarakat etnis yang berada di Banyuwangi dan merupakan bagian dari sub-etnis Jawa sabrang wetan yang memiliki kesamaan pada bagian tertentu dengan Suku Jawa.

2. Wawancara

Dalam tahap ini penulis mewawancara 4 narasumber yang berbeda terkait masyarakat yang ada di Banyuwangi atau keturunan dari Suku Osing Banyuwangi. Narasumber pertama Pak Suheimi selaku Kepala Suku Adat Osing di Desa Kemiren, Narasumber kedua Pak Ahmad Abdul Tahir selaku Kepala Desa Kemiren, menurut dari Pak Suheimi selaku Kepala Suku Adat Osing dan Kepala Desa Kemiren menjelaskan bahwa Suku Osing merupakan masyarakat dari keturunan dari rakyat kerajaan majapahit atau Wong Blambangan boyongan kearah timur tepatnya di daerah Banyuwangi, kemudian melarikan diri dan mengungsi disebuah desa bernama Desa Kemiren, dan waktu itulah rakyat Blambangan tersebut yang mengungsi disebut orang Osing.

Narasumber ketiga Pak Suko selaku pemilik Sanggar Tari Gandrung menjelaskan terkait Tari Gandrung atau penari Gandrung sebagai penari didalam sebuah hajatan atau acara adat pernikahan Suku Osing atau penggambaran tari Gandrung dulu adalah sebagai perjuangan dalam era zaman penajahan, Tari Gandrung juga sebagai media untuk penarian dalam sebuah acara atau penyambut selamat datang.

Narasumber keempat Pak Murtaji selaku sesepuh tradisi kebo-keboan menjelaskan bahwa kebo-keboan yang terletak di Desa Alasmalang merupakan sebuah tradisi sejak masa dimana dimulainya tradisi tersebut dikumpulkannya masyarakat sekitar Desa Alasmalang untuk bermusyawarah terkait kedamaian desa dan bertujuan untuk menyejarterakan desa, dengan menentukan keboan-keboan dikarenakan Desa Alasmalang adalah tempat dimana terdapat banyak sekali kerbau didaerah tersebut, dengan begitu masyarakat melakukan penampilan seperti kerbau bertujuan untuk pengusiran atau tolak balak.

3.5.4 Kesenian Tari Gandrung

Pada tahap ini pengumpulan data lebih terarah pada kesenian Tari Gandrung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur dan wawancara.

1. Literatur

Pada tahap ini pembahasan mengenai Kesenian Tari Gandrung merujuk pada Jurnal yang berjudul “Kajian Biomekanika Model Matematis Tari Gandrung Banyuwangi” Menurut Sejati (2012) dijelaskan bahwa Tari Gandrung adalah salah satu lambang sisa perkembangan seni budaya kehidupan jaman kekeratonan Blambangan dan menjadi salah satu daya tarik wisata kabupaten Banyuwangi (Suharti, 2012). Tari ini memiliki karakteristik perpaduan gerak yang dinamis dengan irungan suara instrumen yang beragam dan rancak (Damaitu, 2013).

2. Wawancara

Dalam tahap ini penulis mewawancarai pemilik sanggar tari gandrung yaitu Pak Suko. Dalam wawancaranya beliau menjelaskan bahwa Tari Gandrung atau penari Gandrung sebagai penari didalam sebuah hajatan atau acara adat pernikahan Suku Osing Banyuwangi atau penggambaran Tari Gandrung dulu adalah sebagai simbol perjuangan dalam era zaman penjajahan, Tari Gandrung juga sebagai media untuk penari dalam sebuah acara atau penyambutan selamat datang di sebuah acara.

3.5.5 Tradisi Kebo-Keboan

Pada tahap ini pengumpulan data lebih terarah pada Tradisi Kebo-Keboan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara studi literatur dan wawancara.

1. Literatur

Pada tahap ini pembahasan mengenai Kebo-Keboan yang dipaparkan dalam sebuah artikel buku berjudul “Legenda Dewi Sri: Representasi Perempuan Dalam Upacara Adat Kebo-keboan Di Desa Alasmalang, Banyuwangi” dijelaskan mengenai Kebo-Keboan merupakan upacara adat wujud puji syukur terhadap yang Mahakuasa atas hasil bumi yang melimpah, upacara ini dilakukan oleh masyarakat Desa Alasmalang setiap bulan *Syuro* ke 10 setelah bulan *Syuro* telah datang. Tanda-tanda didalam upacara adat Kebo-Keboan yaitu Dewi Sri sang pembawa kemakmuran atau Dewi Kesuburan (Widyastuti,

2012). Menurut Koentjaraningrat (1984) Kebo-keboan, sebagai aset budaya yang mengandung kebijaksanaan lokal (*local wisdom*) adalah salah satu contoh budaya yang dipercaya bernilai sakral di masyarakat Using Alasmalang.

2. Wawancara

Dalam tahap ini penulis mewawancarai sesepuh dari pelaksana tradisi Kebo-Keboan yaitu Pak Murtaji. Dalam wawancaranya beliau menjelaskan bahwa tradisi Kebo-Keboan ini merupakan upacara adat wujud syukur terhadap yang mahakuasa atas hasil panen bumi melimpah, digelar setiap 10 *Syuro* setelah *Syuro* awal sudah berlangsung, dengan menentukan Keboan-Keboan dikarenakan Desa Alasmalang adalah tempat dimana terdapat banyak sekali kerbau didaerah tersebut, dengan begitu masyarakat melakukan penampilan seperti kerbau bertujuan untuk pengusiran atau tolak balak.



Gambar 3. 1 Tradisi Keboan-keboan
(Sumber: <https://rambutmodisku.blogspot.com>)

3.6 Analisa Data

Pada tahap Analisa data penulis melakuakn studi literatur dan juga wawancara, terdapat pada table 3. 1 sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Analisa Data

No.	Bahasan	Literatur	Wawancara	Kesimpulan
1.	Film Dokumenter	Film yang diciptakan dengan nyata dan factual Film dokumenter adalah perkembangan dari konsep film non fiksi dimana dalam film dokumenter mengandung fakta Dokumenter adalah sebutan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah	Penggambaran tokoh-tokoh dan fakta sejarah dalam isian cerita yang menarik	Film diciptakan sebagai media melalui film dokumenter dan memaparkan pendapat dan setiap tokoh-tokoh yang ada secara fakta yang ada

		tentang perjalanan yang dibuat pada tahun 1890-an		
2.	Sutradara	Bertanggung jawab atas detail, kualitas, dan makna film. peran sutradara penting dalam produksi program. Sutradara bertanggung jawab atas detail, kualitas, dan makna film. tugas sutradara adalah mengubah cerita dari naskah menjadi bentuk visual.	Sutradara bertanggung jawab penuh atas sebuah karya film diharuskan dapat mengarahkan sebuah film sesuai dengan skenario yang telah dibuat	Sutradara bertanggung jawab atas sebuah karya film diharuskan saat produksi dimulai dan memperhatikan detail, kualitas, dan makna film
3.	Suku Osing Banyuwangi	Suku yang ada di Banyuwangi Suku Osing adalah masyarakat yang ada di Blambangan yang berhasil bertahan hidup dan melaikin diri ke dalam hutan dan sekarang dikenal sebagai Suku Osing Suku Osing merupakan salah satu masyarakat etnis yang berada di Banyuwangi	Suku osing sebagian rakyat majahapit yang boyongan ke daerah banyuwangi tepatnya didesa kemiren	Sebuah suku atau rakyat keturunan majahapit boyongan kearah timur pulau jawa tepatnya di desa kemiren
4.	Tradisi Kebo-Keboan	Kebo-keboan sebagai upacara adat tradisi sebagai ucapan puji syukur kepada Maha Kuasa dan sebagai penolakan balak Kebo-Keboan merupakan upacara adat wujud puji syukur terhadap yang Mahakuasa atas hasil bumi yang melimpah Kebo-keboan, sebagai aset budaya yang mengandung kebijaksanaan lokal	Kebo-keboan sebagai upacara adat tradisi sebagai ucapan puji syukur kepada Maha Kuasa dan sebagai penolakan balak	Tradisi adat Kebo-keboan sebagai media tradisi adat masyarakat alas malang sebagai penolakan balak dan atas puji syukur panen bumi melimpah;
5.	Tari Gandrung	Tari Gandrung Lambang perkembangan seni budaya kehidupan jaman kekeratonan Blambangan Tari ini memiliki karakteristik perpaduan gerak yang dinamis dengan irungan suara instrumen yang beragam dan rancak Tari Gandrung adalah salah satu lambang sisa perkembangan kehidupan jaman kekeratonan Blambangan	Tari Gandrung sebagai penari didalam sebuah hajatan pernikahan suku osing banyuwangi sebagai simbol perjuangan dalam era zaman penjaja-han	Tari gandrung sebagai simbol kebudayaan dan penarian dalam sebuah acara hajatan dan sebagai ada istiadat masyarakat Suku Osing

3.7 Kesimpulan Analisa Data

Pada kesimpulan, penulis dapat menyimpulkan sesuai dengan analisa data yang penulis buat.

1. Film diciptakan sebagai media melalui film dokumenter dan memaparkan pendapat dan setiap tokoh-tokoh yang ada secara fakta yang ada.
2. Sutradara bertanggung jawab atas sebuah karya saat produksi dimulai dan memperhatikan detail, kualitas, dan makna film
3. Sebuah suku atau rakyat keturunan Majapahit boyongan kearah timur pulau Jawa tepatnya di desa Kemiren



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pra Produksi

Pada perancangan karya, penulis memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses membuat film. yaitu seperti bagan 4. 1 berikut



Bagan 4. 1 Proses Produksi

4.1.1 Ide

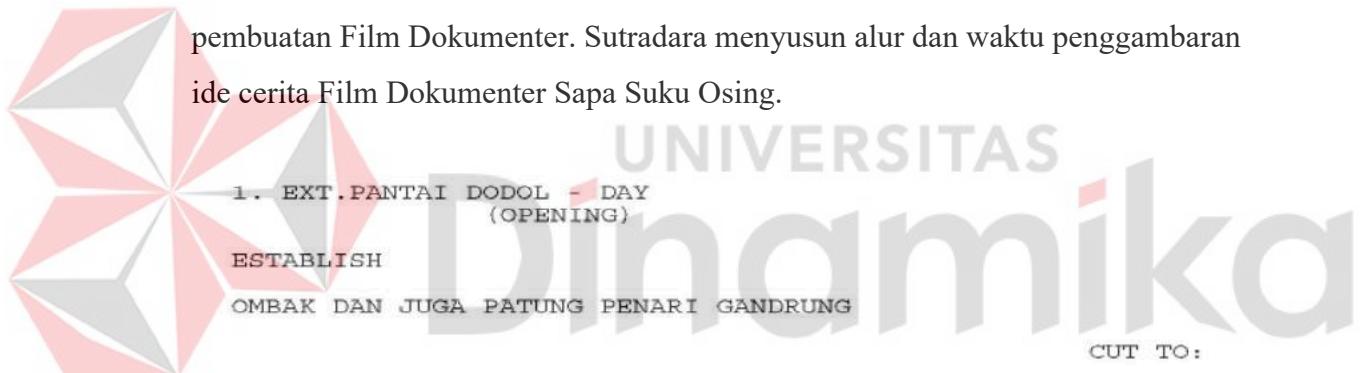
Pada tahap manajemen produksi penulis sebagai Sutradara melakukan pemilihan alat guna mendukung proses produksi.

4.1.2 Konsep

Pada proses pembuatan konsep penulis Bersama tim melakukan sebuah perencanaan dalam pembuatan rancangan film dokumenter pada bagian editing yang dibuat pada tahap Pasca Produksi dan Menyusun penggambaran storyline yang menarik tersusun menjadi satu dalam kesatuan beberapa gambar yang diambil menjadi satu.

4.1.3 Skenario

Pada tahapan ini Sutradara membuat sebuah skenario dalam rancangan pembuatan Film Dokumenter. Sutradara menyusun alur dan waktu penggambaran ide cerita Film Dokumenter Sapa Suku Osing.



1. EXT. PANTAI DODOL - DAY
(OPENING)

ESTABLISH

OMBAK DAN JUGA PATUNG PENARI GANDRUNG

CUT TO:

2. EXT. BLAMBANGAN STREET BANYUWANGI - DAY

ESTABLISH KENDARAAN SEKITARAN TAMAN BLAMBANGAN

CUT TO:

3. EXT. SAWAH DESA KEMIREN - DAY

ESTABLISH

PADI UNTUK MENGGAMBARKAN NUANSA PEDESAAN

CUT TO:

04. EXT. GAPURA DESA KEMIREN

ESTABLISH

GAPURA/GERBANG DESA WISATA KEMIREN

CUT TO:

05. INT. BALAI DESA KEMIREN

WAWANCARA

MELAKUKAN WAWANCARA KEPADAPETUAH DESA P.SUHAIMI & P.ACHMAD

CUT TO:

06. EXT. DESA KEMIREN

ESTABLISH

07. EXT. SANGGAR TARI GANDRUNG ARUM

ESTABLISH

MENGAMBIL BEBERAPA ESTABLISH SEKITARAN SANGGAR TARI ARUM

CUT TO:

08. INT. SANGGAR TARI GANDRUNG ARUM

WAWANCARA

MELAKUKAN WAWANCARA KEPADA PEMILIK SANGGAR TARI GANDRUNG ARUM P.SUKO

UNIVERSITAS

CUT TO:

09. EXT. SANGGAR TARI GANDRUNG ARUM

ESTABLISH

MENGAMBIL BEBERAPA ESTABLISH SEKITARAN SANGGAR TARI ARUM

CUT TO:

10. EXT. DESA ALAS MALANG

ESTABLISH

MENGAMBIL BEBERAPA ESTABLISH SEKITARAN DESA ALAS MALANG

CUT TO:

11. INT. RUMAH P.MURTAJI

WAWANCARA

MELAKUKAN WAWANCARA KEPADA JURU KUNCI DESA ALAS MALANG

CUT TO:

12. EXT. DESA ALAS MALANG

ESTABLISH

MENGAMBIL BEBERAPA ESTABLISH SEKITARAN DESA ALAS MALANG

4.1.4 *Treatment*

Pada tahapan ini Sutradara menyusun sebuah treatment yang digunakan untuk penggambaran alur cerita Film Dokumenter agar tetap terfokus sesuai konsep dan tema, dalam pembuatan treatment Sutradara dibantu oleh *Direct Of Photography*.

Table Treatment 2

No	Direction	Visual	Durasi	Audio
OPENING				
1.	Suasana Laut	Footage	20 detik	Backsound
2.	Narasi menjelaskan Tentang Kota Banyuwangi	Footage	35 detik	Backsound + Voice Over
3.	Narasi menjelaskan tentang Suku Osing	Footage	10 detik	Backsound + Voice Over
4.	Wawancara dengan narasumber Suku Osing (1)	Footage	60 detik	Backsound + Audio Recording
5.	Kegiatan mata pencaharian Suku Osing	Footage	20 detik	Backsound + Audio Recording
6.	Wawancara tentang busana narasumber Suku Osing (2)	Footage	17 detik	Backsound + Audio Recording
7.	Wawancara tentang adat pernikahan narasumber Suku Osing (1)	Footage	77 detik	Backsound + Audio Recording
8.	Establish rumah Suku Osing	Footage	7 detik	Backsound
9.	Wawancara tentang bahasa suku narasumber Suku Osing (2)	Footage	23 detik	Backsound + Audio Recording
10.	Wawancara tentang logat bahasa narasumber Suku Osing (1)	Footage	30 detik	Backsound + Audio Recording
11.	Wawancara tentang Adat Suku Narasumber Suku Osing (1)	Footage	28 detik	Backsound + Audio Recording

12.	Ucapan salam narasumber Suku Osing (1)	Footage	25 detik	Backsound	+
13.	Wawancara warga suku mengenai Desa Kemiren	Footage	15 detik	Backsound	+
14.	Establish kegiatan warga desa	Footage	25 detik	Backsound	
15.	Establish keadaan desa	Footage	60 detik	Backsound	
16.	Establish suasana hujan	Footage	18 detik	Backsound	+
17.	Wawancara tentang Tari Gandrung dengan narasumber Gandrung	Footage	3 menit 17 detik	Backsound	+
18.	Wawancara tentang Busana Tari Gandrung dengan narasumber Gandrung	Footage	2 menit 36 detik	Backsound	+
19.	Establish suasana Gandrung Sewu	Footage	15 detik	Backsound	
20.	Establish Patung Kebo - keboan	Footage	10 detik	Backsound	
21.	Establish Desa Alas Malang	Footage	7 detik	Backsound	
22.	Establish rumah sesepuh	Footage	8 detik	Backsound	
23.	Wawancara P.Murtaji	Footage	1 menit	Backsound	+
24.	Establish Tempat Semedi awal Keboan	Footage	10 detik	Backsound	
25.	Establish Hutan	Footage	7 detik	Backsound	

4.1.5 Recce Plan

Pada proses *recce plan* Sutradara bersama tim melakukan perencanaan lokasi yang digunakan untuk proses *shooting* dimulai dari penataan *setting* kamar hotel, ruang kerja kantor, ruang tamu, dan lainnya.

Tabel 4. 1 recce plan

Bulan	September				Oktober				November		
	Minggu	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
Kegiatan		Survei lokasi	Crew Call			Survey lokasi	Crew Call		Perizinan Lokasi & Survey Lokasi	Crew Call	

4.1.6 Recce

Diperlukan proses *recce* untuk melihat kondisi lokasi yang digunakan dalam proses pengambilan gambar untuk dapat merencanakan dan mengidentifikasi segala kebutuhan yang harus disiapkan dan dimanfaatkan saat melakukan langkah-langkah pengambilan gambar di lokasi tersebut, termasuk proses yang penulis lakukan. Mulai dari proses perencanaan tata letak kamera untuk menemukan sudut yang tepat sesuai dengan cerita dalam skenario. Sutradara juga menentukan properti dan pencahayaan yang ditetapkan untuk mendukung visual atau gambar. Sutradara dan tim melakukan hunting lokasi di beberapa tempat, yaitu:

Tabel 4. 2 Tempat Recce

No.	Gambar	Keterangan	
		Gambar	Lokasi
1.		Gambar 4. 1 Survei Desa Alasmalang	Alasmalang, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur

2.

Gambar 4. 2
Survei lokasi
Rumah Adat
Suku Osing

Dusun Kedaleman,
Kemiren, Glagah,
Kabupaten
Banyuwangi, Jawa
Timur 68432

4.

Gambar 4. 3
Survei lokasi
Sanggar Tari
Gandrung
Arum

Dusun
Trembelang,
Cluring,
Kabupaten
Banyuwangi, Jawa
Timur 68482

5.

Gambar 4. 4
Survei lokasi
Pantai Watu
Dodol

Gumukremuk,
Ketapang, Kec.
Kalipuro,
Kabupaten
Banyuwangi, Jawa
Timur



4.1.7 Rencana Pengantar Produksi

Dalam menunjang produksi, penulis menggunakan beberapa peralatan seperti dalam table 4. 3 sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Peralatan

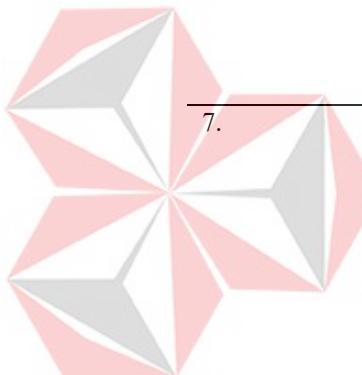
No.	Nama Gambar	Foto	Sumber
1.			Gambar 4. 5 Kamera Canon 750D (Sumber: blibli.com)
2.			Gambar 4. 6 Kamera Canon 1300D (Sumber: blibli.com)
3.			Gambar 4. 7 Lensa Canon 50mm STM (Sumber: Tokopedia.com)
4.			Gambar 4. 8 Lensa Kit 18-55mm STM (Sumber: sinarphoto.com)

5.

Gambar
4. 9
Tripod E-
Image
Video
(Sumber:
plazakamera.com)

6.

Gambar
4. 10
Boya
M.1
(Sumber:
plazakamera.com)



7.

UNIVERSITAS
inomika

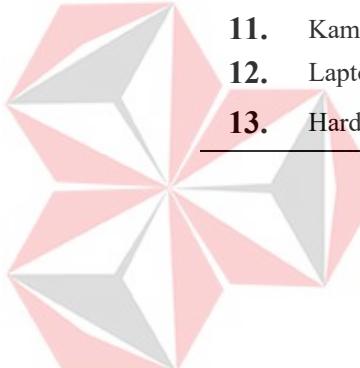
Gambar
4. 11
Lensa
Tamron
70-
200mm
f2.8
(Sumber:
google.com)

4.1.8 Sarana Prasarana

Sebelum melakukan proses produksi diperlukan adanya *list* alat *shooting* guna menunjang proses produksi. *List* alat *shooting* dapat dilihat pada tabel 4. 4.

Tabel 4. 4 *List* Alat *Shooting*

No.	Nama Alat	Jumlah
1.	Baterai Kamera	6 Buah
2.	Lensa Canon 50mm	1 Buah
3.	Lensa Tele Canon	1 Buah
4.	Lensa Fix	2 Buah
5.	Tripod	1 Buah
6.	Memori Card	4 Buah
7.	Mic Boya	2 Buah
8.	Headset	1 Buah
9.	Lampu LED 50 watt	1 Buah
10.	Kamera Canon 750D	1 Buah
11.	Kamera Canon 1300D	1 Buah
12.	Laptop	1 Buah
13.	Hardisk	1 Buah



UNIVERSITAS
Dinamika

4.1.9 Anggaran Biaya

Sebelum melakukan tahapan produksi dibutuhkan adanya anggaran biaya agar dapat menunjang proses produksi. Anggaran biaya dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Anggaran Biaya

Pre, Pro, Post Produksi
Shooting Sapa Suku Osing Banyuwangi

Sabtu, 11 September 2021			
1.	Tiket PP	3 Orang	Rp. 344.000,-
2.	Swab Antigen PP	3 Orang	Rp. 450.000,-
Total			Rp. 794.000,-
Minggu, 12 September 2021			
1.	Bensin Mobil	1 Buah	Rp. 100.000,-
2.	Konsumsi	3 Orang	Rp. 70.000,-
3.	Fee Narasumber	1 Orang	Rp. 150.000,-
4.	Fee Tour Guide	2 Orang	Rp. 125.000,-
Total			Rp. 445.000,-
Rabu, 29 Oktober 2021			
1.	Tiket PP	3 Orang	Rp. 288.000,-
2.	Swab Antigen PP	3 Orang	Rp. 285.000,-
Total			Rp. 573.000,-
Jum'at, 1 November 2021			
1.	Konsumsi	3 Orang	Rp. 60.000,-
2.	Bensin Mobil	1 Buah	Rp. 50.000,-
3	Sewa Alat	1 Buah	Rp. 25.000,-
Total			Rp. 135.000,-
Sabtu, 2 November 2021			
1.	Konsumsi	3 Orang	Rp. 100.000,-
2.	Bensin Mobil	1 buah	Rp. 150.000,-
4.	Fee Narasumber	1 Orang	Rp. 100.000,-
Total			Rp. 350.000,-
Minggu, 3 November 2021			
1.	Konsumsi Pagi & Malam	3 Orang	Rp. 100.000,-
2.	Bensin Mobil	3 buah	Rp. 50.000,-
Total			Rp. 150.000,-
senin, 4 November 2021			
1.	Konsumsi	3 Orang	Rp. 130.000,-
2.	Bensin Mobil	1 buah	Rp. 100.000,-
Total			Rp. 230.000,-
selasa, 5 November 2021			
1.	Konsumsi Pagi & Malam	3 Orang	Rp. 140.000,-
2.	Bensin Mobil	1 buah	Rp. 250.000,-
Total			Rp. 390.000,-
Total Keseluruhan			Rp. 3.067.000,-

4.1.10 Jadwal Kerja

Tabel 4. 6 Jadwal Kerja

No.	Kegiatan	Sub Kegiatan	Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari			
			1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Produksi	Ide cerita	Yellow																							
		Pembuatan Skenario	Yellow																							
		Treatment				Gold																				
2.	Produksi	Reading																								
		Shooting																								
		Shooting																								
		Evaluasi Produksi																								
3.	Pasca Produksi	Breafing Editing																								
		Editing Offline																								
		Evaluasi Editing																								
		Colour Corection																								
		Breafing Scouring																								
		Rendering																								
		Pengumpulan Karya																								

4.2 Produksi

Segala rancangan yang telah disusun pada tahapan pra produksi diaplikasikan pada tahap ini dimana penulis sebagai Sutradara melakukan *Reading*, *Shooting*, dan *Setting* lokasi.

4.2.1 *Reading*

Sebelum melakukan proses pengambilan gambar Sutradara dan dengan narasumber melakukan reading yang bertujuan untuk memfokuskan pembahasan apa yang perlu disampaikan pada saat pengambilan gambar agar pembahasan tidak keluar dari tema serta konsep film.

4.2.2 *Setting Lokasi*

Dalam desain karya, setiap aspek pra-produksi yang disiapkan dan dilaksanakan diterapkan pada tahap ini. Operasi pada tahap produksi adalah pemotretan atau pemotretan ujung ke ujung tergantung pada pengaturan lokasi. Berikut adalah hasil dari proses produksi:

Tabel 4. 7 Gambaran scene lokasi

No.	Gambar	Keterangan
1.		Gambar 4. 12 Film Sapa Suku Osing Scene Narsumber 1

2.

Gambar 4. 13
Film Sapa
Suku Osing
Scene
Narsumber 2

3.

Gambar 4. 14
Film Sapa
Suku Osing
Scene
Narsumber 3

4.

Gambar 4. 15
Sapa Suku
Osing Scene
Narsumber 4

 5.


Gambar 4. 16
 Film Sapa
 Suku Osing
 Scene
 Masyarakat
 Osing

 6.


Gambar 4. 17
 Film Sapa
 Suku Osing
 Scene
 Masyarakat
 Osing



4.2.3 *Setting* Perekaman

Saat membuat film dokumenter ini, penulis mengambil foto dalam format Full HD dengan resolusi 1920 x 1080 dan warna solid agar *editor* dapat dengan mudah melakukan langkah-langkah *editing* dan *color grading* film ini.

4.2.4 Teknik Pengambilan Gambar

Untuk menentukan teknik pengambilan gambar, sutradara merencanakan dengan sutradara fotografi, dalam produksi film ini menggunakan teknik multi-kamera, yaitu teknik pengambilan gambar yang menggunakan dua kamera atau lebih. Teknik ini dipilih penulis untuk mengefisienkan waktu produksi dan menghindari perbedaan gerakan atau ekspresi dalam sebuah adegan selama

pembuatan film. Sutradara, menerapkan efek, meminta *sinematografer* untuk mengambil gambar yang bagus.

4.3 *Real* Produksi, Kejadian, dan Strategi Mengatasinya

Dokumentasi proses *shooting* pada hari produksi berlangsung dari hari pertama scene awal hingga hari terakhir scene akhir.

Tabel 4. 8 Kejadian, dan Strategi Mengatasinya

Real Produksi	Permasalahan	Strategi Mengatasinya
Pada saat <i>shooting</i>	Dikarenakan dimasa pandemic seperti ini yang dimana biasanya suatu tradisi berjalan sesuai tanggal nya. Untuk saat ini ditiadakannya suatu pertunjukan tersebut yang berguna untuk memenuhi dalam penciptaan karya film. Dan juga pada saat proses <i>shooting</i> yang dimana sedang musim hujan sehingga mengganggu proses <i>shooting</i> dilokasi yang telah ditentukan.	Setelah melakukan evaluasi konsep dengan tim dan juga dosen pembimbing, kelompok kami menggunakan footage tradisi di tahun-tahun sebelumnya. Yang berasal dari pengurus dari suatu tradisi tersebut dan juga Disbudpar. Dan Ketika musim hujan berlangsung kami menunggu hingga hujan cukup reda dan meminimalisir noise nya pada audio untuk Shooting yang berada di Indoor
Pada saat <i>editing</i>	Pada saat melakukan pasca produksi tahap sound editing ditemukan masalah yaitu terdapat suara pada setiap video yang ada dan pengambilan ambience suara yang masih sedikit minim	Pembuatan suara ambient sekitar untuk memunculkan nuansa ambience desa

1. Hari pertama produksi pada tanggal 12 September 2021, kami melakukan proses *shooting* di desa Kebo-Keboan yang bertepat di Aliyan Rogojampi, Banyuwangi. Untuk pengambilan gambar wawancara sesepuh dari Tradisi Kebo-Keboan. Dapat dilihat pada gambar 4. 16



Gambar 4. 18 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 1

2. Hari kedua produksi pada tanggal 31 September 2021, kami melakukan shooting dengan jarak waktu yang cukup lama. Kami melakukan shooting di hotel Mahkota (Jl. Raya Jember-Banyuwangi No.55, Jalen I, Setail, Kec. Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur) dapat dilihat pada gambar



Gambar 4. 19 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 2



Gambar 4. 20 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 2



Gambar 4. 21 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 2

3. Hari ketiga produksi pada tanggal 2 November 2021, kami melakukan shooting untuk narasumber yang kedua. Yang dilakukan di sanggar tari Gandrung Arum (Dusun Trembelang, Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68482) untuk pengambilan dapat dilihat pada gambar 5.41 sampai 5.43.



Gambar 4. 22 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 3



Gambar 4. 23 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 3



Gambar 4. 24 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 3

4. Hari keempat produksi pada tanggal 04 November 2021, kami melakukan shooting di narasumber yang ke tiga yaitu di Desa Kemiren, kami juga

mengambil *footage-footage* sekitar Desa Kemiren tersebut. Untuk pengambilan dapat dilihat pada gambar 4.17 sampai 4.18



Gambar 4. 25 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 4



Gambar 4. 26 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 4



Gambar 4. 27 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 4

5. Hari kelima produksi pada tanggal 05 November 2021, kami melakukan pengambilan gambar *Cityspace* Banyuwangi, yang dilakukan dibeberapa tempat, yaitu di taman Blambangan, *Icon* Patung Gandrung Watu Dodol dan juga Pantai Pulau Merah.



Gambar 4. 28 Proses Shooting Film Sapa Suku Osing Day 5

4.4 Rencana Publikasi

Membahas langkah selanjutnya adalah langkah terakhir setelah *editing* dan *rendering*, yaitu proses penerbitan karya. Pada tahap penerbitan draft tugas akhir ini, penulis merancang beberapa desain poster, cover *DVD*, dan label *DVD* sebagai media publikasi film ini, sebagai berikut:

1. Poster

a. Konsep Poster Film

Dalam pembuatan poster penulis memilih gambar masyarakat Osing itu sendiri dengan background dibelakangnya pepohonan berwarna hijau, tujuan dalam pemilihan tersebut karena warna hijau memiliki arti naturalis, keharmonisan dan juga ketenangan terlihat realistik dengan kehidupan masyarakat Osing disekitar.

b. Poster



Gambar 4. 29 Design Poster Film Sapa Suku Osing

a. Konsep Cover *DVD*

Dalam pembuatan cover *DVD* hampir sama dengan pembuatan poster, pada belakang cover *DVD* diberi kata-kata, bertujuan untuk memperkenalkan Bahasa Suku Osing pada audience.

b. Cover *DVD*



Gambar 4. 30 Design Cover *DVD* Film Sapa Suku Osing

2. Label *DVD*

a. Konsep Label *DVD* Film

Dalam pembuatan Label *DVD* penulis menggunakan konsep yang sama seperti poster dan juga *dvd* dengan pemilihan font dan juga warna nyaaa.

b. Label *DVD*



Gambar 4. 31 Design Label *DVD* Film Sapa Suku Osing

3. Kaos

a. Konsep Kaos Film

Dalam pembuatan konsep kaos penulis menggunakan kaos yang berwarna hitam karena warna hitam memiliki kesan keanggunan dan kewibawaan si pemakai. Pada kaos tersebut diberi desain yang telah digunakan dari poster, cover dvd dan juga label *DVD*

b. Kaos



4. *Screenshot* film Sapa Suku Osing Banyuwangi



Gambar 4. 33 Screenshot Scene Pada Film Sapa Suku Osing Narsumber 1

Pada *screenshot* film Narsumber 1 menceritakan tentang Suku Osing yang berada di tengah-tengah kota serta bagaimana masyarakat osing menjalani kehidupan sehari-harinya dan menceritakan sesepuh dari Suku Osing. Penulis sebagai Sutradara mengarahkan dan melakukan diskusi terlebih kepada narasumber sebelum melakukan pengambilan gambar untuk mendapatkan hasil yang maksimal saat pengambilan gambar.



Gambar 4. 34 Screenshot Scene Pada Film Sapa Suku Osing Narsumber 2

Pada screenshot film Narsumber 2 menceritakan tentang Tari Gandrung yang dimana dilakukan semalam suntuk hingga saat ini tari Gandrung dijadikan tari penyambutan tamu-tamu penting yang berkunjung di kota Banyuwangi. Penulis sebagai Sutradara melakukan diskusi terlebih dahulu dengan para *crew* akibat cuaca hujan yang mengganggu jalannya wawancara kepada narasumber sebelum melakukan pengambilan gambar untuk mendapatkan hasil yang maksimal saat pengambilan gambar.



Gambar 4. 35 Screenshot Scene Pada Film Sapa Suku Osing Narsumber 3

Pada screenshot film Narsumber 3 menceritakan tentang Kebo-Keboan yang dimana dilakukan pada malam 10 Suro dengan melakukan upacara adat menggunakan kebo ditengah lapangan serta melakukan tumpengan di Desa Aliyan. Penulis sebagai Sutradara melakukan diskusi terlebih dahulu dengan para *crew* akibat jadwal yang berubah saat dilapangan dan mengganggu jalannya wawancara kepada narasumber sebelum melakukan pengambilan gambar untuk mendapatkan hasil yang maksimal saat pengambilan gambar.



Gambar 4. 36 Screenshot Scene Pada Film Sapa Suku Osing Opening

Pada screenshot *opening full* pengambilan gambar *establish* banyuwangi, Penulis sebagai Sutradara memberikan arahan kepada *crew* untuk mengambil beberapa gambar gambar penunjang film.



Gambar 4. 37 Screenshot Scene Pada Film Sapa Suku Osing Pemukiman

Pada screenshot film diatas pengambilan gambarnya menggunakan drone dari pihak Pokdarwis Desa Kemiren, dan penulis diperbolehkan menggunakan *footage* yang telah diambil pihak Kemiren.



Gambar 4. 38 Screenshot Scene Pada Film Sapa Suku Osing Icon Desa Kemiren

Pada screenshot film diatas pengambilan gambar untuk gapura Desa Kemiren dengan menggunakan *angle low angle*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Selama proses Tugas Akhir untuk dalam produksi Film Dokumenter berjudul “Sapa Suku Osing Banyuwangi” adalah tentang bagaimana perspektif Sutradara dalam mengatur dan berdiskusi dengan seluruh *crew*, mengarahkan serta memimpin jalannya pengambilan gambar. Untuk mendapatkan gaya Film Observational Sutradara melakukan *reading* dan pengarahan terlebih dahulu terhadap narasumber sebelum melakukan pengambilan gambar, agar mendapatkan Film Dokumenter yang baik.

Sutradara harus mampu mengelola waktu sebaik-baiknya saat proses pengambilan gambar, Sutradara berperan penting dalam pengarahan seluruh crew mulai dari pra produksi, produksi, hingga pasca produksi, Sutradara bekerja sama dengan *Direct of Photograpy* untuk mendiskusikan *angle* terbaik dalam pengambilan gambar dilapangan, serta *Editor* dalam penyusunan gambar gambar yang telah diambil, untuk dijadikan satu sesuai Skenario yang telah dibuat.

5.2 Saran

Untuk pembuatan Film Dokumenter “Sapa Suku Osing Banyuwangi” dapat dikerjakan dengan maksimal dan sebaik mungkin agar mencapai tujuan Film Dokumenter dengan genre Dokumenter Investigasi yang sempurna. Penulis dalam meneliti dan membuat Film Dokumenter ini berharap bisa menangkap momen-momen *special* dan bagus sesuai dengan Ide, Konsep, dan Skenario yang telah dibuat. Penulis berharap Film Dokumenter ini bisa menjadi pedoman dalam media pembelajaran informatif mengenai Suku Osing Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N. (2013). Sastra lokal dan industri kreatif: Revalitas sastra dan budaya using. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajia Sastra*, 16.
- Ayawaila, G. R. (2017). Dokumenter dari ide hingga produksi. *Film dokumenter*, 94.
- Ayoana. (2010). *Definisi Film*. Jakarta: Jakarta press.
- Damaitu. (2013). *Perlindungan huku hak cipta atas tari tradisional gandrung banyuwangi*. Jember: Universitas Jember.
- Effendi, O. U. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- Effendy. (2009). *Mari Membuat Film*. Jakarta: Edisi Kedua.
- Indiarti. (2013). Pengembangan program desa wisata dan ekowisata berbasis masyarakat di desa kemiren kabupaten banyuwangi. *Badan perencanaan pembangungan daerah kabupaten banyuwangi*, 12.
- Jazuli. (1994). *Telaah teoritis Seni Tari Semarang*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Koentjaraningrat. (1984). Kebudayaan Jawa. *Tradisi Kebo-keboan Suku Osing*, 237.
- Kompas. (2019, agustus 22). *Membaca Sejarah di Keraton Sumenep*. Retrieved from pesona indonesia: <https://pesonaindonesia.kompas.com/read/2019/08/22/154600827/membaca-sejarah-di-keraton-sumenep>
- Naratama. (2013). Implementasi Teknik Penyutradaraan Acara Ketoprak di RRI . *Jurnal Komunika*, 33.
- Nugroho. (2007). *Cara Pinter Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Nugroho. (2014). Teknik dasar videografi. *CV ANDI OFFSET*, 12.
- Padangpanjang, I. S. (2015). Film Dokumenter. *Jurnal Ekspresi Seni*, 138.
- Pranajaya, A. (1999). *Film dan Masyarakat: Sebuah Pengantar*. Jakarta: BP SDM Citra Pusat Perfilman Haji Usmar Ismail.
- Rabiger. (2008). Implementasi Teknik Penyutradaraan Acara Ketoprak di RRI . *Jurnal Komunika* , 33.

- Rabiger. (2013). *Directing Film Techniques and Aesthetics*. U.K: Focal Press.
- Sanyoto. (2005). Aksesoris Artefak Suku Osing. 38.
- Sejati. (2012). Biola Dalam Seni Pertunjukan Gandrung Banyuwangi. *Harmonia* 12(2), 95-107.
- Sendowo, t. (2018, oktober 4). *Mengenal Bahasa Madura Jawa Timur*. Retrieved from gpswisataindonesia: <https://gpswisataindonesia.info/mengenal-bahasa-madura-jawa-timur/>
- Setyabudi. (2011). Nilai Guna Ruang Rumah Tinggal Suku Using Banyuwangi dalam . *Local Wisdom*, 01-08.
- Suharti, M. (2012). Tari Gandrung Sebagai Obyek Wisata Andalan Banyuwangi. *Harmonia* 12(1), 24-32.
- Tonga, C. M., & Wibisono, A. B. (2015). *BUKU VISUAL INFORMASI SUKU OSING*. Surabaya: CREATIVITAS.
- Widyastuti, A. (2012). *Legenda Dewi Sri: Representasi Perempuan Dalam Upacara Adat Kebo-keboan di Desa Alasmalag, Banyuwangi*. jember: Unej Repository.
- Yuliatik, & Puji. (2014). *Suku Osing*. banyuwangi: Institut seni indonesia.



UNIVERSITAS
Dinamika